

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam era globalisasi ini, pondok pesantren tetap mempertahankan kualitasnya dalam mendidik kader-kader muda Islam yang akan menjadi pemimpin masa depan. Sudah menjadi komitmen pendidikan Islam bahwa nilai-nilai apa pun yang hendak dikembangkan oleh pendidikan dan peradaban umat manusia, harus bersandar kepada nilai absolut (*al-haqq*), yakni tauhid.¹ Pesantren sebagai sebuah institusi pendidikan Islam, bertujuan untuk mempelajari, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya aspek moral keagamaan sebagai pedoman perilaku hidup sehari-hari.² Hal ini sesuai dengan firman Allah di dalam Al-Qur'an agar sebagian umat Islam memperdalam ilmu agama, yaitu terdapat pada surat At-Taubah ayat 122:

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.³

Dalam kandungan surat di atas, maka peran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, yang sepanjang sejarahnya telah membantu pemerintah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Di samping itu, pesantren telah menawarkan jenis pendidikan alternatif bagi pengembangan sumber daya manusia untuk mencapai keunggulan. Pada hakekatnya, pondok pesantren memiliki fungsi yang beragam. Menurut Azra, ada tiga fungsi pondok pesantren yaitu: (1) sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-

¹ Munzir Hitami, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam* (Pekanbaru: Infinite Press, 2004),36.

²A. Rofiq, *Pemberdayaan Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 1

³QS. 9:22.

ilmu agama dan nilai-nilai Islam, (2) sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial, (3) sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial.

Fungsi keberadaan pesantren sebagaimana disebutkan di atas, maka dapat dikatakan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, yang dijadikan sebagai tumpuan dan harapan dalam menghadapi tantangan global pada masa sekarang ini. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam melalui sistem pengajaran atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kepemimpinan seorang kyai dengan ciri khas bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.⁴

Keberadaan kyai sebagai pimpinan pondok pesantren, ditinjau dari peran dan fungsinya dapat dipandang sebagai fenomena kepemimpinan yang unik. Selain memimpin lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya bertugas menyusun kurikulum, membuat tata tertib, merancang sistem evaluasi sekaligus melaksanakan proses belajar mengajar yang berkaitan dengan ilmu agama yang diasuhnya, beliau juga sebagai pembinan, pendidik umat, serta pimpinan masyarakat.

Kondisi demikian menuntut seorang kyai dalam peran dan fungsinya untuk memiliki kebijaksanaan dan wawasan, terampil dalam ilmu-ilmu agama, mampu menanamkan sikap dan pandangan serta wajib menjadi *top figur* (teladan) sebagai pemimpin yang baik, lebih jauh lagi kyai di pesantren dikaitkan dengan kekuasaan supranatural yang dianggap figur ulama adalah pewaris risalah kenabian, sehingga keberadaannya dianggap memiliki kedekatan hubungan dengan Tuhan.⁵

Model kepemimpinan kyai dengan segala karakteristiknya berperan besar dalam menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang komprehensif dan tetap

⁴Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai (Kasus Pondok Pesantren Tebuireng)* (Malang: Kalimasada Press, 2003), 44.

⁵Ibid., 45

eksistensi mengikuti perkembangan teknologi serta memberikan bekal *life skill* bagi para santri dan menjalin hubungan dengan lembaga lain dan masyarakat.

Pengajaran yang diberikan oleh seorang kyai, salah satunya yaitu tentang pengajaran madrasah diniyyah. Sistem pengajaran madrasah diniyyah merupakan pengajaran pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan, yaitu Diniyah Awaliyah, Diniyah Wustho, dan Diniyah Ulya.

Seiring dengan munculnya ide-ide pembaruan pendidikan agama, Madrasah Diniyah pun ikut serta melakukan pembaharuan dari dalam. Beberapa organisasi penyelenggaraan Madrasah Diniyah melakukan modifikasi kurikulum yang dikeluarkan Departemen Agama, namun disesuaikan dengan kondisi lingkungannya, sedangkan sebagian Madrasah Diniyah menggunakan kurikulum sendiri menurut kemampuan dan persepsinya masing-masing.⁶Dengan banyaknya persoalan yang dihadapi di lingkungan sekitar, maka sangat penting bagi seorang pengasuh pondok (kyai) melakukan modifikasi penataan sistem pendidikan yang ada di pesantren, salah satunya yaitu sistem pendidikan diniyyah. Dengan adanya upaya pengelolaan sistem pendidikan diniyyah yang lebih baik, maka akan dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas pula.

Mengenai pentingnya upaya-upaya yang harus dilakukan oleh pengasuh pondok (kyai) dalam mengoptimalkan sistem pendidikan diniyyah di pondok pesantren, maka peneliti mengambil objek penelitian di pondok pesantren Al-Amin Nagsinan Kota Kediri. Pesantren ini bersifat modern yang didirikan pada tahun 1995 oleh K.H Muhammad Anwar Iskandar. Pada awalnya pondok pesantren ini hanya mengkaji kitab-kitab klasik dan Al-Qur'an. Seiring berkembangnya pesantren ini, pada tahun 1998 didirikanlah madrasah diniyyah dengan sistem

⁶Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 42.

klasikal. Pada awalnya madrasah diniyyah ini hanya terdapat tiga kelas yang berpusat di mushalla dan masing-masing kelas hanya dipisahkan oleh papan saja. Namun, dengan semakin bertambahnya santri yang *mondok*, maka juga semakin bertambah jumlah kelas diniyyah di pesantren tersebut.

Setiap tahun semakin banyak santri yang *mondok* di pesantren Al-Amin, maka harus semakin berkembang pula seluruh sistem pendidikan yang ada pada pesantren tersebut. Salah satu upaya yang telah dilakukan oleh pengasuh pondok, yaitu K.H Muhammad Anwar Iskandar dalam mengelola pendidikan madrasah diniyyah di pesantren Al-Amin, yaitu dengan menunjuk seorang kyai sebagai kepala madrasah diniyyah tersebut. Hal ini dilakukan agar pengelolaan madrasah diniyyah semakin tertata secara khusus. Selanjutnya juga dilakukan pergantian kepala madrasah diniyyah, yang mana juga berpengaruh pada pergantian sistem pendidikan yang ada pada madrasah diniyyah tersebut. Sehingga sampai sekarang dapat menghasilkan para lulusan yang berkualitas dan siap terjun di masyarakat.

Berdasar latar belakang di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dan mengambil topik yang berjudul, **“Upaya Pengasuh Pondok Dalam Mengoptimalkan Sistem Pendidikan Diniyyah di Pondok Pesantren Al Amin Ngasinan Rejomulyo Kediri”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas oleh peneliti, yaitu:

1. Bagaimana upaya pengasuh pondok pesantren dalam mengoptimalkan sistem pendidikan diniyyah di pondok pesantren Al-Amin Ngasinan Rejomulyo Kediri?

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi pengasuh pondok dalam mengoptimalkan sistem pendidikan diniyyah di pondok pesantren Al-Amin Ngasinan Rejomulyo Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui upaya pengasuh pondok pesantren dalam mengoptimalkan sistem pendidikan diniyyah di pondok pesantren Al-Amin.
2. Mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi pengasuh pondok dalam mengoptimalkan sistem pendidikan diniyyah di pondok pesantren Al-Amin.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, antara lain:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, diharapkan menjadi bahan bacaan yang dapat mengisi kekosongan literatur, menambah khazanah dalam pendidikan Islam, terutama dalam mengoptimalkan sistem pendidikan diniyyah di pondok pesantren Al-Amin, Ngasinan, Rejomulyo, Kediri.

2. Secara Praktis

- a. Bagi santri

Optimalnya sistem diniyyah membantu santri dalam menguasai materi yang diberikan oleh ustadz, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Santri lebih bersemangat belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk

mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran diniyyah.

b. Bagi ustadz

Menjadi acuan untuk lebih kreatif mengembangkan sistem pendidikan diniyyah dan optimal dalam media pembelajaran.

c. Bagi madrasah diniyyah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif upaya pengoptimalisasian sistem pendidikan diniyyah di pondok pesantren Al-Amin Ngasinan Kediri, sehingga dapat mencetak lulusan yang lebih unggul dalam bidang agama serta dapat menerapkan ilmu yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Pondok Pesantren Al-Amin

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi ke depan bagi pengelola yang ada di Ponpes Al Amin dan menambah wawasan dalam bidang mengoptimalkan sistem pendidikan diniyyah di Ponpes Al Amin Ngasinan Rejomulyo Kediri.

e. Bagi peneliti

Penelitian ini merupakan aktualisasi keilmuan yang didapat di bangku kuliah, sekaligus memperoleh wawasan lain tentang manajemen pembelajaran di jalur pendidikan nonformal, khususnya di pesantren, yaitu kualitas sistem pendidikan diniyyah yang baik.